

IMPLEMENTASI SEJARAH PERJUANGAN DALAM PERENCANAAN MUSEUM

Muhammad Rizal¹, Endah Tisnawati²

*(^{1,2}) Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta
penulis1@email, endah.tisnawati@uty.ac.id*

Abstrak

Museum telah jamak diartikan sebagai suatu lembaga, atau juga bisa sebagai suatu tempat, yang menyajikan suatu informasi terbuka kepada publik, mudah diakses, bergerak dalam bidang konservasi, penelitian dan publikasi warisan bersejarah, serta berkontribusi untuk pendidikan, penelitian serta rekreasi (ICOM (2007) dalam Brown & Mairesse (2018)). Saat ini museum di beberapa negara digunakan sebagai etalase, yang menyajikan informasi tertentu yang diinginkan oleh rezim yang sedang berkuasa (Denton, 2014). Irian Barat atau saat ini lebih dikenal dengan nama Papua merupakan wilayah NKRI yang dulunya berada dalam kekuasaan Belanda. Irian Jaya Barat masuk bergabung menjadi bagian NKRI sejak tahun 1963. Perjuangan yang dilakukan pemerintah Indonesia demi membebaskan Irian Jaya Barat dilakukan dengan berbagai upaya, yakni dalam bentuk diplomasi, politik, ekonomi bahkan dengan menggunakan senjata. Naskah ilmiah ini akan menguraikan bagaimana bahasan mengenai proses sejarah sebuah kawasan dapat menjadi dasar perencanaan museum yang berada di Kota Sorong, Papua.

Tahapan yang dilakukan dalam penulisan naskah ilmiah ini meliputi (1) studi pustaka mengenai museum dan memorabilia; (2) studi pustaka mengenai proses perjuangan pembebasan Irian Jaya Barat; (3) melakukan analisis mengenai elemen konsep dasar perancangan museum perjuangan pembebasan Irian Jaya Barat berdasar memorabilia dan visualisasi desain; (4) rumusan kesimpulan. Pembahasan penerapan konsep melalui pemaknaan lokasi sebagai lansekap sejarah, ruang museum sebagai media penceritaan sejarah dan gubahan massa bangunan museum sebagai media penceritaan sejarah.

Kata Kunci : museum, memorabilia, perjuangan pembebasan Irian Jaya Barat, dasar perancangan

Abstract

Museum has been commonly defined as an institution or a site that presents open information to the public, is easily accessible, is involved in conservation, research, and publication of historic heritage, and contributes to education, research, and recreation (ICOM (2007) in Brown & Mairesse (2018)). To date, museums in a number of countries have function as a shopfront that displays specific information demanded by the ruling regime (Denton, 2014). Irian Barat, or currently known as Papua, is a territory of the Republic of Indonesia previously ruled by the Dutch. Irian Jaya Barat became part of the Republic of Indonesia in 1963. The struggles by the Indonesian government to liberate Irian Jaya Barat involved a number of efforts, including in diplomacy, politics, economy, and even war. This scientific paper discusses how the history of an area can become the basis for designing a museum in Sorong City, Papua. The stages of writing this scientific paper include (1) literature review of museums and memorabilia, (2) literature

review of the struggles for the liberation of Irian Jaya Barat, (3) analysis of the basic concepts of the museum of liberation struggles for Irian Jaya Barat based on the memorabilia and design visualization, and (4) formulation of the conclusion. The implementation of the concept is discussed through interpretation of the site as a historic landscape, the museum space as a medium for describing the history, and the mass compositions of the museum building as media for history description.

Keywords : *museum, memorabilia, struggles for the liberation of Irian Jaya Barat, basis for design*

1. Pendahuluan

Irian Barat atau saat ini lebih dikenal dengan nama Papua/Irian Barat merupakan wilayah NKRI yang dulunya berada dalam kekuasaan Belanda. Irian Jaya Barat masuk bergabung menjadi bagian NKRI sejak tahun 1963. Irian Jaya Barat masuk bergabung menjadi bagian NKRI harus melalui perjuangan yang panjang penuh dengan pengorbanan. Karena kesamaan visi misi dan latar belakang maka pemerintah berusaha memperjuangkan pembebasan wilayah Irian Jaya Barat dari kekuasaan Belanda. Perjuangan yang dilakukan pemerintah Indonesia demi membebaskan Irian Barat dilakukan dengan berbagai upaya, yakni dalam bentuk diplomasi, politik, ekonomi. Setelah beberapa upaya sebelumnya mengalami kegagalan, akhirnya dengan semangat untuk memperjuangkan pembebasan Irian Jaya Barat pemerintah pun meluncurkan perjuangan dengan senjata melalui Operasi Trikora dan Operasi Komando Mandala.

Museum, menurut ICOM (2007) dalam Brown & Mairesse (2018), diartikan sebagai suatu lembaga, atau juga bisa sebagai suatu tempat, yang menyajikan suatu informasi terbuka kepada publik, mudah diakses, bergerak dalam bidang konservasi, penelitian dan publikasi warisan bersejarah, serta berkontribusi untuk pendidikan, penelitian serta rekreasi. Saat ini museum di beberapa negara digunakan sebagai etalase menyajikan informasi tertentu yang diinginkan oleh rezim yang sedang berkuasa (Denton, 2014).

Pada umumnya masyarakat asli Papua masih kurang akan pemahaman insiden Trikora yang terjadi pada tahun 1961 sampai 1962 sehingga munculnya pemahaman separatisme hingga radikalisme yang ada di Papua itu sendiri, demi menanamkan nilai edukasi tentang sejarah kembali masuknya daerah Irian Jaya Barat ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menghilangkan paham separatisme hingga radikalisme yang ada, maka di butuhkan sebuah wadah yang berwawasan edukasi.

Naskah ilmiah ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana proses sejarah menjadi dasar perencanaan museum yang berada di Kota Sorong, Papua.

2. Tinjauan Pustaka

Pembahasan pustaka yang dilakukan yaitu mengenai fungsi museum, bagaimana peran museum dalam menggambarkan sejarah dan kekejaman akibat perang di beberapa wilayah, Sejarah dalam proses perjuangan pembebasan Irian Jaya Barat, dan Konsep memorabilia dalam perencanaan museum.

2.1. Museum, propaganda politik dan sejarah

Museum telah jamak diartikan sebagai suatu lembaga, atau juga bisa sebagai suatu tempat, yang menyajikan suatu informasi terbuka kepada publik, muda diakses, bergerak dalam bidang konservasi, penelitian dan publikasi warisan bersejarah, serta berkontribusi untuk pendidikan, penelitian serta rekreasi (ICOM (2007) dalam Brown & Mairesse (2018)). Saat ini museum di beberapa negara digunakan sebagai etalase menyajikan informasi tertentu yang diinginkan oleh rezim yang sedang berkuasa (Denton, 2014). Museum dan taman/tugu peringatan (memorial Park) di Taiwan, Seoul, Jepang, dan Afrika Selatan mengalami kondisi serupa. Transformasi politik sangat mewarnai perubahan sejarah di beberapa Negara di Asia, maupun Afrika. Hal ini berimbas ada desain museum, salah satu ruang atau tempat yang menampung berbagai ingatan sejarah (Denton, 2014).

Museum, menurut Pam (2011) bertugas untuk menyimpan, mengkonservasi, meneliti, dan menginterpretasi warisan budaya. Perancang pameran, masih menurut Pam (2011), diharuskan untuk menyediakan akses ke koleksi pameran dan mengolah pengalaman pengunjung. Fungsi museum memiliki variasi dalam skala layanan dan pendanaannya. Dari museum nasional yang didanai negara, yang memiliki kepentingan internasional, hingga museum kecil yang spesifik milik yayasan atau bahkan milik pribadi (Pam, 2011). Museum merupakan “gudang” dari budaya material kolektif sekelompok masyarakat dan hubungan yang nyata dengan masa lalu.

Museum-museum pasca-Soviet Rusia menurut Khazanov (2000) digambarkan seperti dalam keadaan limbo. Pameran pasca-Soviet di Museum Sejarah Kontemporer Rusia sebagai “masih berfungsi sebagai penjaga warisan Soviet dan sebagai promotor versi sejarah Soviet yang tegas” (Khazanov (2000) dalam Denton (2014)). Sebaliknya, Polandia, Hongaria, dan Republik Ceko telah lebih terang-terangan menghilangkan ingatan sejarah era Soviet. Di Polandia, museum era Soviet telah dibongkar dan museum nasional sekarang menyajikan pameran sejarah Polandia yang secara sadar mendekonstruksi yang ada di era Soviet (Khaszanov, 2000). Di Budapest, tugu/patung peringatan yang pernah ditampilkan di era sosialis, saat ini telah dipindahkan ke sebuah taman terpencil dan sepi di luar kota, seakan sengaja untuk dilupakan.

Beberapa museum di Praha, Albania dan Rusia, mulai menjadi tempat untuk menyuarakan aspirasi politik masyarakat minoritas dan menjadi tempat mengungkap pelanggaran rezim (Semini (2012) dan Denton (2014)). Ruang pameran di dalam bangunan museum juga mampu menyajikan materi tentang perubahan kebijakan negara, serta tempat untuk menyajikan citra positif pemerintah kepada rakyatnya dan orang asing. Di China, negara terus menggunakan situs pameran untuk propaganda dan untuk legitimasi politik dengan cara yang mirip dengan propaganda sosialis pada rejim di era Mao (Denton, 2014).

Menurut Sodaro (2018), museum dan situs peringatan menawarkan ruang yang bersifat publik untuk membahas masalah ingatan (memori), konstruksi politis di masa lalu, globalisasi, dan perubahan peran museum dalam masyarakat, dan pembangunan identitas nasional. Sejak permulaannya pada akhir abad ke-18, museum telah digunakan oleh negara untuk mengendalikan ingatan dan untuk membangun citra visual dan spasial dari masa lalu untuk tujuan politik dan pembangunan bangsa masa depan. Kebanyakan museum bersifat menceritakan kisah masa lalu melalui bahasa visual (Denton, 2014). Pameran museum secara inheren multimedia, dan bahasa visualnya terdiri dari banyak elemen yang diambil dari berbagai bentuk seni: fotografi, teks tertulis, lukisan, patung, peta, teater, film dan video, arsitektur, komputer dan teknologi digital, dll.

Denton (2014) dan Sodaro (2018) menguraikan, bahwa museum militer telah dianggap memiliki peran dalam mengilustrasikan kemenangan-kemenangan dalam pertempuran dan

memberi pemahaman kemuliaan yang tinggi terhadap pengorbanan tentara dalam mempertahankan negara. Museum militer juga dapat berperan sebagai media visualisasi kengerian terhadap suasana peperangan, daripada hanya melulu menyampaikan keagungan penaklukan, kekuatan militer dan pengorbanan heroik pahlawan yang terlibat. Museum jenis ini mendokumentasikan seluruh sejarah selama konflik militer, kejahatan kemanusiaan dan pengalaman masyarakat setempat selama konflik terjadi (Sodaro, 2018).

2.2. Sejarah dalam proses perjuangan pembebasan Irian Jaya Barat

Pemerintah RI awalnya mengambil langkah diplomasi dalam upaya membebaskan wilayah Irian Barat dari kekuasaan bangsa Belanda, demi menghindari pecahnya konflik bersenjata di kedua belah pihak yang akan memakan korban jiwa. Diplomasi yang dilakukan melalui Konferensi Meja Bundar (KMB), namun seperti halnya hal tersebut tidak berjalan mulus. Sebab ada indikasi pihak Belanda berusaha mengingkari kesepakatan.



Gambar 1. *Konferensi Meja Bundar*

Sumber: <http://google.com>

Karena segala upaya perundingan yang diusulkan kepada pihak Belanda tidak menghasilkan kesepakatan apapun maka pemerintah Indonesia pun mengambil langkah membawa permasalahan tersebut ke forum PBB. Hal tersebut di upayakan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 1953. Namun sayangnya hingga desember 1957 usaha pemerintah Indonesia tersebut belum mendapat respon yang positif sebab suara dukungan pada saat sidang umum PBB yang diperoleh kurang dari 2/3 suara keseluruhan peserta sidang.



Gambar 2. *Diplomasi melalui sidang di PBB*

Sumber: <http://google.com>

Upaya pembebasan Irian Barat pun juga dilakukan dengan membentuk pemerintahan sementara di Irian Barat. Pemerintahan sementara tersebut dibentuk oleh kabinet Ali Sastroamijoyo pada saat hari jadi kemerdekaan ke 11 yakni pada 17 Agustus 1956.

Selain perjuangan dengan menggunakan jalur politik, upaya perjuangan pembebasan Irian Barat pun dilakukan dengan jalur ekonomi. Pada saat sidang PBB tahun 1957, Menteri Luar Negeri Subandrio mengungkapkan akan mengupayakan cara lain. Jalan lain tersebut ialah melalui ekonomi, bukan dengan perang senjata. Pada 18 November 1957, digelar rapat umum di kota Jakarta yang membahas gerakan pembebasan Irian Barat. Rapat tersebut kemudian berlanjut dengan aksi mogok yang dilakukan oleh kaum buruh yang bekerja pada perusahaan milik Belanda, pada 2 Desember 1957.

Setelah beberapa upaya sebelumnya mengalami kegagalan, akhirnya dengan semangat untuk memperjuangkan pembebasan Irian Barat melalui Operasi Trikora dan Operasi Komando Mandala.



sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka 2

Gambar 6.1.5

Pada tanggal 19 Desember 1961 Presiden Soekarno mengumandangkan Trikora dalam rapat raksasa di alun-alun Yogyakarta.

Gambar 3. Deklarasi trikora

Sumber: <http://google.com>



Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka 2, PT Tira Pustaka, 1983. hlm. 199

Gb.12.1 Saat-saat pemberangkatan Brimob untuk melakukan infiltrasi di Irian Barat

Gambar 4. Awal trikora

Sumber: <http://google.com>



Pengibaran bendera Merah Putih dalam upacara penyerahan Irian Barat dari UNTEA kepada Indonesia.
Sumber : 30 Tahun Indonesia Merdeka 1950-1964

Gambar 5. Pengibaran Bendera merah putih
Sumber: <http://google.com>

2.3. Konsep memorabilia dalam perencananan museum

Memorabilia adalah suatu atau peristiwa yang patut di kenang, Memorabilia memiliki arti dalam kelas Nomina atau kata benda sehingga memorabilia dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Berdasarkan kejadian Trikora atau Pembebasan Irian Jaya Barat Dimana Pasukam Indonesia Melakukan Penyerangan Melawan Belanda, landasan Kejadian Tersebut di jadikan ide dasar pendekatan Konsep yakni penggambaran Suasana atau kejadian dari peristiwa tersebut.

3. Metode Penelitian

Naskah ilmiah ini adalah hasil dari riset dalam arsitektur. Riset ini menjadi bagian penting bagi ilmu arsitektur untuk membangun gagasan dalam arsitektural berbasis pengetahuan (Sutanto, 2020). Dijelaskan lebih lanjut oleh RIBA Architecture (2017) dalam Sutanto (2020), sebuah karya arsitektur merupakan sebuah proses berpikir dan emncipta dalam tautan analisis – sintesis – evaluasi, yang berkesinambungan, dengan hasil akhir berupa produk arsitektur. Karenanya, tindakan berarsitektur ini dapat dikatakan sebaga sebuah tindakan penelitian atau riset (Sutanto, 2020).

Tahapan yang dilakukan dalam penulisan naskah ilmiah ini meliputi (1) studi atau kajian pustaka mengenai museum dan memorabilia; (2) studi atau kajian pustaka mengenai proses perjuangan pembebasan Irian Jaya Barat; (3) melakukan analisis dan dialog antar pustaka mengenai elemen konsep dasar perancangan museum perjuangan pembebasan Irian Jaya Barat berdasar memorabilia dan perjalanan sejarah masa lalu; (4) visualisasi desain dari hasil analisis; (5) rumusan kesimpulan.

Secara umum, desain sebuah museum, menurut Frey (2006), mengacu pada elemen berikut: (1) tema dan konten museum; (2) pernyataan dan konsep dasar (tujuan); (3) persyaratan, minat dan positioning; (4) keadaan penelitian terkini; (5) ketersediaan bahan museum; (6) situasi objek yang akan dipamerkan; (7) penentuan kelompok sasaran dan analisis pengunjung

museum; (8) konsep pendidikan yang akan dikembangkan pada museum; (9) faktor spasial (ruang pameran); (10) kondisi kerangka kerja tim, pelestarian; (11) kondisi konservasi bangunan atau kawasan; (12) konsep mobilitas, jalur pengunjung; dan (13) anggaran.

4. Penerapan Konsep Memorabilia dalam Perencanaan Museum Sejarah Perjuangan Pembebasan Irian Jaya Barat di Kota Sorong, Papua

Museum Sejarah Perjuangan pembebasan Irian Jaya Barat sebagai museum sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut Irian Jaya Barat yang saat ini dikenal sebagai Papua. Perencanaan museum ini memiliki tujuan untuk: (1) memberi pencerahan, dalam kontribusinya terhadap pemulihan cerita sejarah dan penyebaran kebenaran pengetahuan serta pemahaman tentang kekerasan masa lalu; dan (2) pedagogi, dalam upayanya untuk berkontribusi pada pembangunan budaya penghormatan terhadap perbedaan, keragaman dan pluralitas dan pencegahan kekerasan di masa depan.

Secara umum, perencanaan museum, menurut Pam (2011), menitikberatkan pada 3 (tiga) faktor utama, yaitu: (1) Pemahaman terhadap site/lokasi museum; (2) Ruang pameran museum; dan (3) Gubahan massa bangunan museum. Berikut uraian implementasi konsep memorabilia pada faktor-faktor utama perencanaan Museum Sejarah Perjuangan Pembebasan Irian Jaya Barat di Kota Sorong.

4.1. Memaknai lokasi museum sebagai lansekap sejarah

Sorong adalah kota terbesar di Provinsi Papua Barat serta kota terbesar kedua di Papua Indonesia, setelah Kota Jayapura. Kota Sorong sangatlah strategis karena merupakan pintu keluar masuk dan transit ke Provinsi Papua Barat.

Kota Sorong merupakan salah satu basis organisasi separatis di wilayah Papua. Sehingga dianggap perlu untuk memberikan edukasi yang jujur untuk masyarakat, yang di sajikan dalam bentuk fakta sebenarnya tentang sejarah yang ada.

Kota Sorong sendiri mempunyai nilai sejarah yang tinggi bagi Papua. Sekitar tahun 1935, pada masa Hindia Belanda, Sorong didirikan sebagai base camp *Bataafse Petroleum Maatschappij* (BPM) sedangkan pusat pemerintahan didirikan di Pulau Doom.

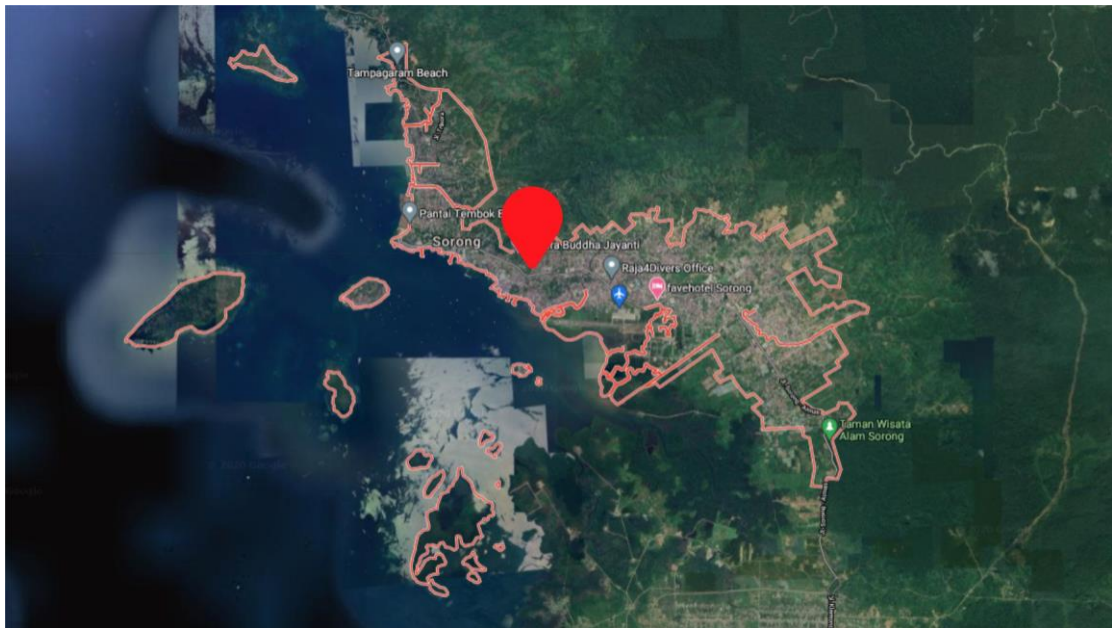
Pada masa perjuangan untuk merebut kembali Irian Jaya Barat, Pasukan Indonesia di bawah pimpinan Mayjen Soeharto melakukan operasi infiltrasi udara dengan menerjunkan penerbang menembus radar Belanda. Pada tanggal 19 Mei 1962, sekitar 81 penerjun payung terbang dari Bandar Udara Pattimura, Ambon, dengan menaiki pesawat Hercules menuju daerah Sorong (Teminabuan) untuk melakukan penerjunan. Ini merupakan titik awal Operasi Jayawijaya yang merupakan operasi amfibi terbesar dalam sejarah operasi militer Indonesia. Lebih dari 100 kapal perang dan 16.000 prajurit disiapkan dalam operasi tersebut.

Sorong (Teminabuan) merupakan daerah pertama yang berhasil di ambil kembali ke tangan Indonesia, sehingga memaksa pihak Belanda untuk bersedia duduk di meja perundingan. Tidak hanya Belanda, dunia luar yang dulunya mendukung posisi Belanda di Forum PBB mulai mengerti bahwa Indonesia tidak main-main.

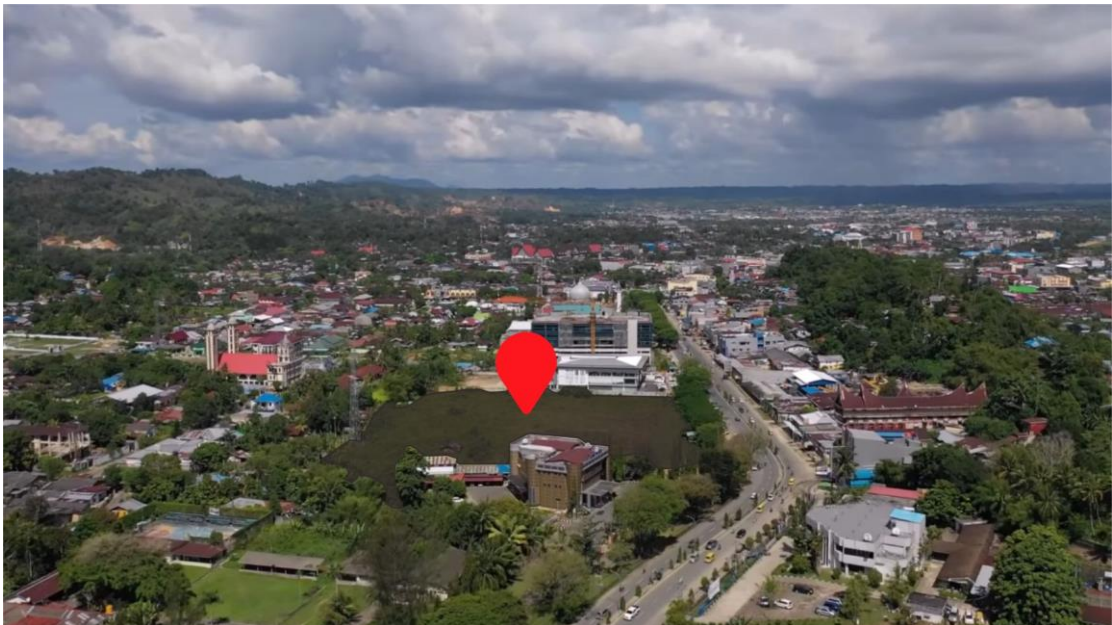
Setelah penyerahan Irian Barat secara penuh oleh Penguasa Sementara PBB atau UNTEA (United Nations Temporary Executive Authority) kepada pemerintah Republik Indonesia, maka

pada tahun 1965 berdasarkan berbagai pertimbangan kemudian diangkat seorang wakil Bupati Koordinator pertama yang berkedudukan di Sorong.

Site memiliki luasan 18,017.19 m² dan berada di Jl. Ahmad Yani Remu Utara, Kecamatan Sorong, Kota Sorong, Papua Barat tepatnya di sebelah Selatan Landmark Kota Sorong. Site ini terbilang sangat strategis karena berada di jalur utama Kota dan Kawasan peruntukan Kota Sorong.



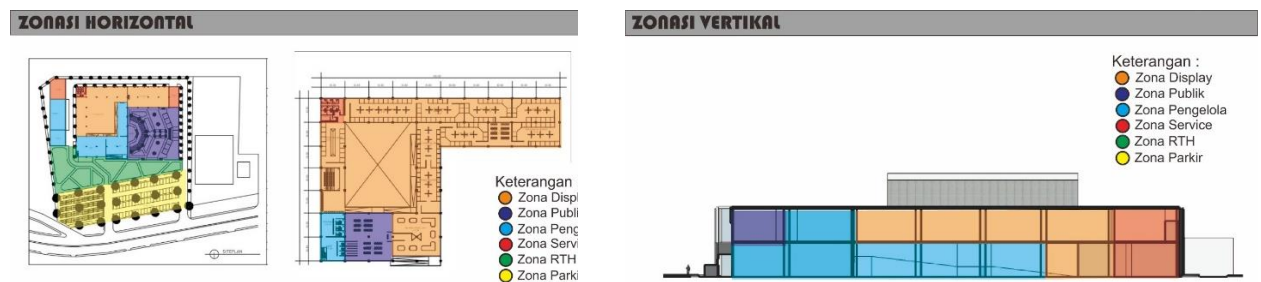
Gambar 6. Lokasi Site Terhadap Kota Sorong
Sumber: Google Maps



Gambar 7. Lokasi Site Mezzo
Sumber: Youtube.com

4.2. Memaknai ruang museum sebagai media penceritaan, pencerahan dan pembelajaran sejarah

Perencanaan ruang dalam museum sebaiknya sesuai urutan tematik dan sesuai definisi fungsi ruang (Frey, 2006). Dalam perencanaan ruang sebaiknya juga mempertimbangkan perencanaan pencahayaan dan akustik, serta jalur pengunjung. Perencanaan ruang museum menentukan struktur dan proporsi obyek pameran dan menerapkan prinsip-prinsip dasar komposisi untuk perencanaan area pameran (Frey, 2006).



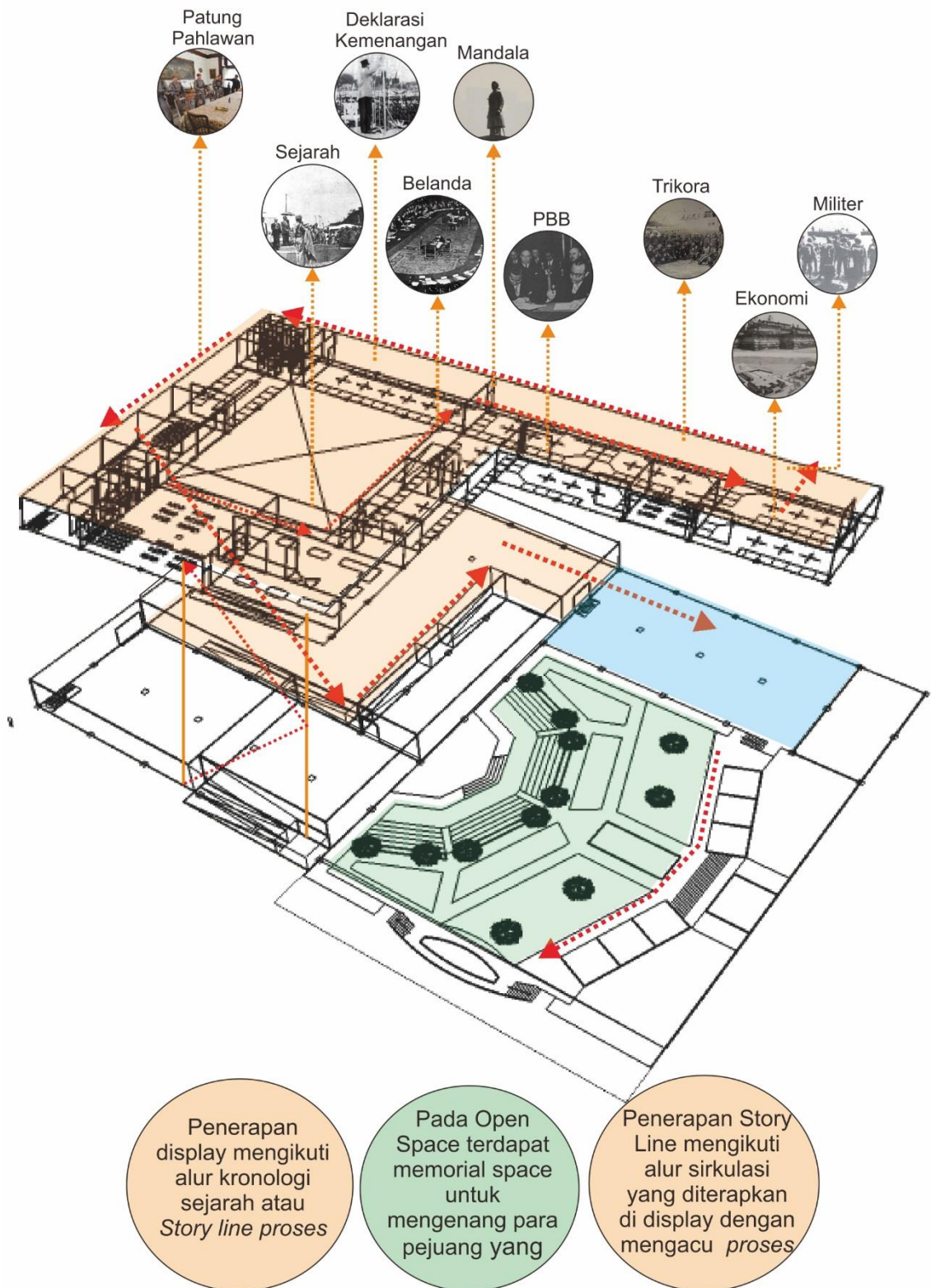
Gambar 8. Zonasi Horizontal dan Vertikal

Sumber: Analisis Penulis 2020



Gambar 9. Siteplan

Sumber: Analisis Penulis 2020

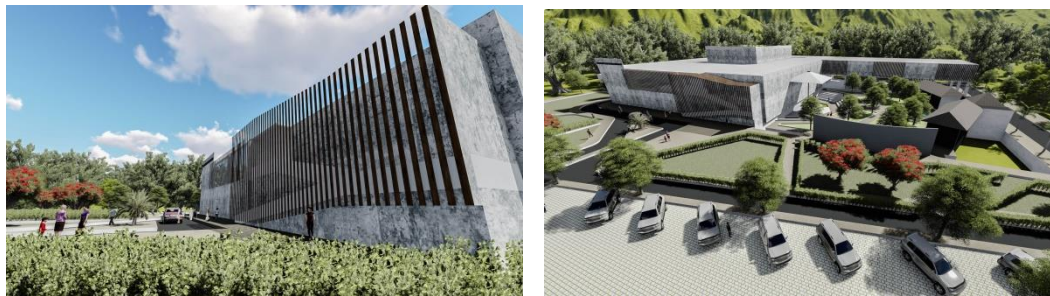


Gambar 10. Aksonometri Zonasi Dan Konsep Sirkulasi
 Sumber: Analisis Penulis 2020

4.3. Memaknai gubahan massa bangunan museum sebagai media penceritaan sejarah

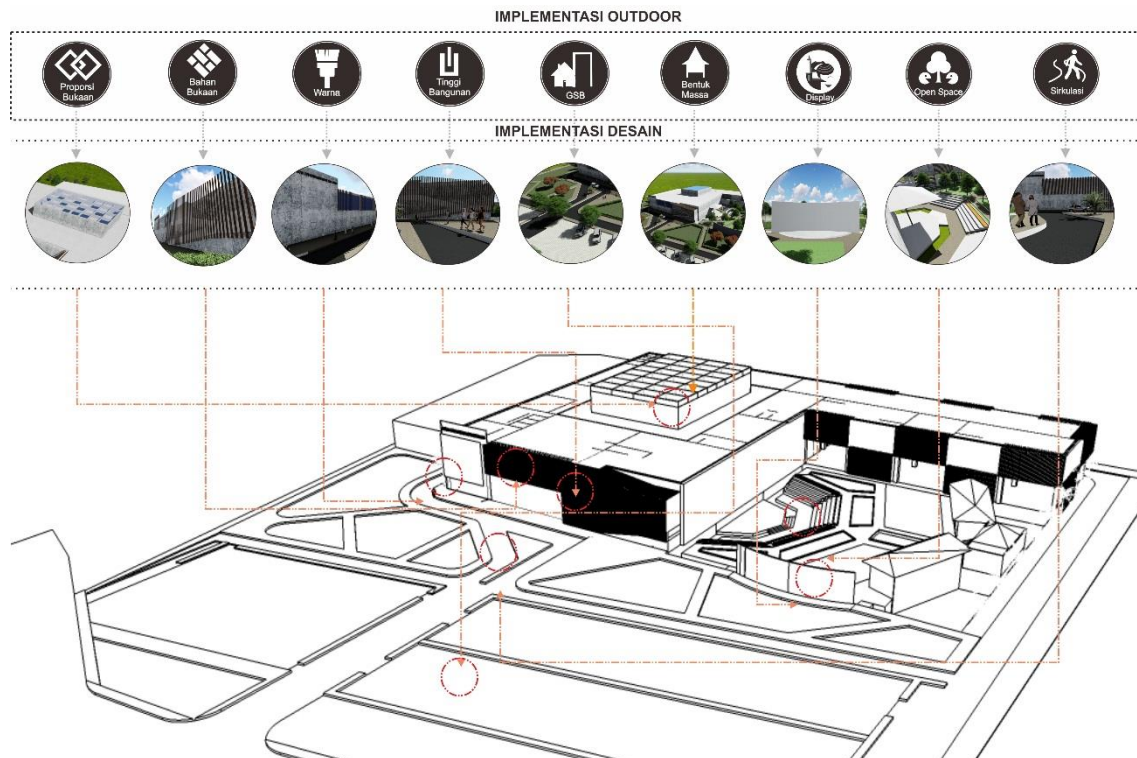
Dewasa ini, gubahan massa merupakan media penting dalam membangun komunikasi dengan pengunjung tentang apa yang dipamerkan di dalam bangunan museum (Pam, 2011). Seperti the Guggenheim Museum di Bilbao, Spanyol, selain membangun komunikasi tentang konsep museum, bangunan ini juga merupakan landmark kota tersebut.

Bentuk gubahan massa bangunan Museum Sejarah Perjuangan Pembebasan Irian Jaya Barat di Kota Sorong disusun secara simbolik menyerupai pergolakan peperangan dengan menggunakan alur cerita yang diterapkan di dalam sirkulasi. Penggunaan material serta ornamentasi lokalitas juga digunakan dalam aksen bangunan. Bentuk bangunan yang asimetris dengan susunan massa yang secara simbolik menunjukkan kondisi peperangan. Aksentualisasi material lokal dengan permainan kriya berupa sculpture ataupun ornamentasi kayu dan batu pada sekeliling bangunan guna mewujudkan citra memori masa perjuangan.



Gambar 11. *Gubahan Massa Perencanaan Museum Sejarah Perjuangan Pembebasan Irian Jaya Barat*
Sumber: Analisis Penulis 2020

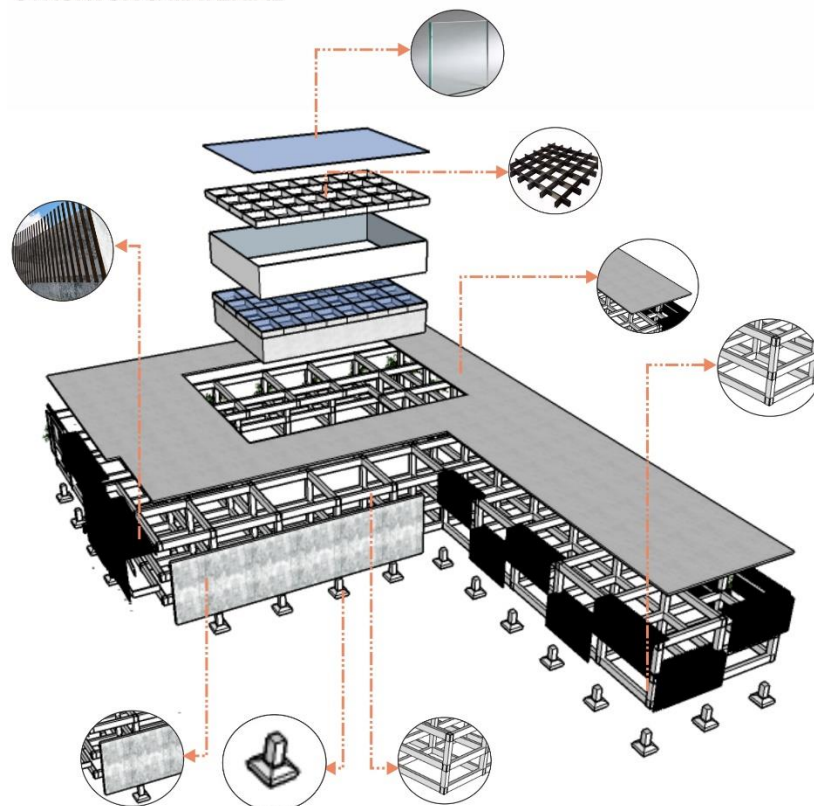
Bentuk massa dibuat solid menggambarkan kekuatan masyarakat papua. Penggunaan skala “Megah & Tertutup” agar dapat menggambarkan aspirasi masyarakat. Kedudukan bangunan dibuat jauh dari jalan, gsb di jadikan area hijau, agar kesan hening pada bangunan. Pengunan warna dominan konkrit. Bukaian pada void membentuk bayangan agar dapat memberi kesan “Sense Of Place” pada bangunan desain. Untuk material sendiri, menggunakan kayu memberikan nilai estetika terhadap bangunan.



Gambar 12. Konsep Gubahan Massa

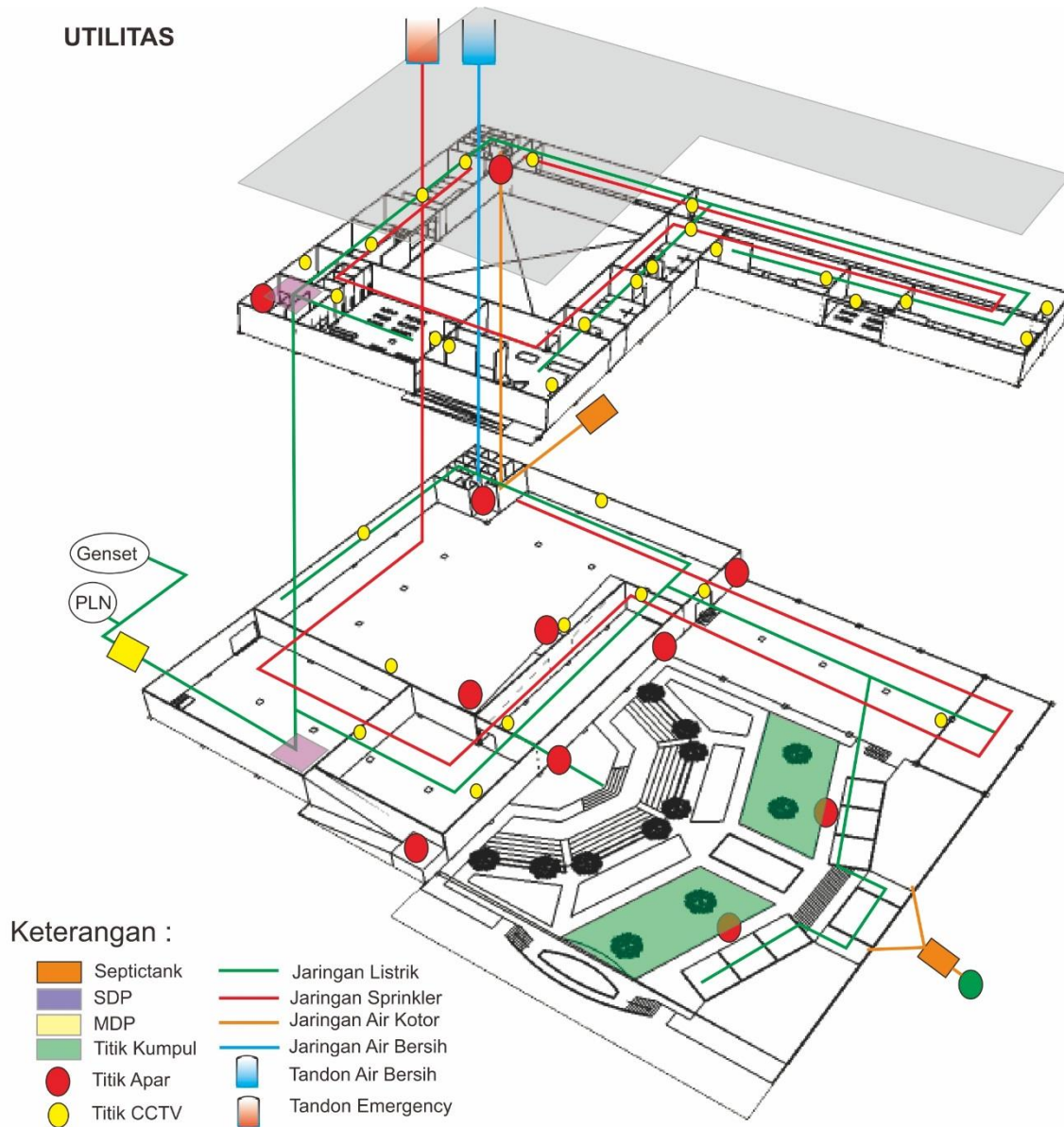
Sumber: Analisis Penulis 2020

STRUKTUR & MATERIAL



Gambar 13. Konsep Struktur Dan Material

Sumber: Analisis Penulis 2020



Gambar 14. Konsep Utilitas
Sumber: Analisis Penulis 2020

5. Kesimpulan

Pembahasan penerapan konsep melalui pemaknaan lokasi sebagai lansekap sejarah, ruang museum sebagai media penceritaan sejarah dan gubahan massa bangunan museum sebagai media penceritaan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rahab, Amiruddin. (2006). *Operasi-operasi Militer di Papua Pagar Makan Tanaman?* Jurnal Penelitian Politik Vol.3, No.1 (2006). Pusat Penelitian Politik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jakarta.
- Ariyanti, Pipin; Syaiful.M; dan Ekwandari, Yustina Sri. (2017). *Kontribusi Herlina Kasim dalam Upaya Pembebasan Irian Barat dari Penjajahan Belanda Tahun 1962-1963*. PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) Vol 5, No 8 (2017). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Brown, Karen & Mairesse, Francois. (2018). *The definition of the museum through its social role*. The Museum Journal. Volume 61, Issue 4, 2018. <https://doi.org/10.1111/cura.12276>
- Denton, Kirk A. (2014) *Exhibiting the Past: Historical Memory and the Politics of Museums in Post-socialist China*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Frey, Bertron Schwarz. 2006. *designing exhibitions: A Compendium for Architects, Designers and Museum Professionals*. Birkhäuser – Publishers for Architecture. Switzerland.
- Karseno. (2011). *Dinamika Politik Indonesia dalam Perjuangan Diplomasi Pembebasan Irian Barat, 1949-1963*. Jurnal Sejarah CITRA LEKHA (JSCL), Vol. XV, No. 1 Februari 2011. Department of History Faculty of Humanities Diponegoro University. Semarang.
- Korwa, Rycho. (2013). *Proses Integrasi Irian Barat ke dalam NKRI*. Jurnal Governance Vol.5, No.1 (2013). Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Leirissa, R.Z., dkk (1992). *Sejarah Proses Integrasi Irian Jaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta. <https://core.ac.uk/reader/250647490>
- Locker, Pam. 2011. *Basic Interior Design 02: Exhibition Design*. AVA Publishing Switzerland.
- Pamungkas, Cahyo. (2015). *Sejarah Lisan Integrasi Papua ke Indonesia: Pengalaman Orang Kaimana pada Masa Trikora dan Pepera*. Paramita. Historical Studies Journal. Vol 25, No 1 (2015). History Department, Faculty of Social Sciences, Semarang State University.
- Sodaro, Ami. 2018. *Exhititing Atrocity: Memorial Museums and the Politics of Past Violence*. Rutgers University Press, London.
- Sutanto, Agustinus. (2020). *Research by Design*. Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Program Studi Arsitektur, Universitas Tarumanegara. Jakarta.
- Pamungkas, Cahyo. (2015). *Sejarah Lisan Integrasi Papua ke Indonesia: Pengalaman Orang Kaimana pada Masa Trikora dan Pepera*. Paramita. Historical Studies Journal. Vol 25, No 1 (2015). History Department, Faculty of Social Sciences, Semarang State University.